

# POLA PENGEMBANGAN SDM DAKWAH DALAM MENGHADAPI TANTANGAN DAKWAH DI ERA GLOBALISASI

Achmad Yaman

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, STIDDI Al-Hikmah Jakarta  
Jl. Bangka 3 A, No. 25 Pela Mampang, Jakarta Selatan, Telp. 021-7194402

**Abstract:** This article discusses the pattern of human resource development (HR) in facing the challenges of da'wah in the era of globalization. This issue is important to analyze because globalization has entered all spheres of Muslim life. Globalization has brought Western culture which is sometimes liberal and secular. The impact of globalization is not limited to unifying the foundations of the global economy, but extends to the formulation of a new system of government based largely on liberal democracy and respect for human rights. This article is only qualitative in nature using library research. The entire data is only based on records of the Qur'an, books, journals, books of hadith, and others. The conclusion of this article is that ideally the preacher is a believer who upholds Islam as his religion, the Qur'an as his guide, and makes the Prophet Muhammad as a leader and role model for him, he actually practices it in his behavior and life journey, then conveying Islam includes aqidah, shari'ah and morals to all human beings.

Keywords: Development, Human Resources, Da'wah, Globalization

**Abstrak:** Artikel ini membahas mengenai pola pengembangan sumber daya manusia (SDM) dalam menghadapi tantangan dakwah di era globalisasi. Masalah ini penting untuk dianalisis sebab globalisasi telah masuk pada seluruh ruang kehidupan umat Islam. Globalisasi telah membawa budaya Barat yang terkadang berbentuk liberal dan sekuler. Dampak globalisasi tidak terbatas pada penyatuan pondasi ekonomi global, namun meluas ke perumusan sistem pemerintahan baru yang sebagian besar didasarkan pada demokrasi liberal dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Artikel ini hanya bersifat kualitatif menggunakan kajian pustaka (*library research*). Keseluruhan data hanya berdasarkan catatan Al-Qur'an, buku, jurnal, kitab hadits, dan lain-lain. Kesimpulan artikel ini adalah secara ideal da'i merupakan orang mukmin yang mendinkan Islam sebagai agamanya, Al-qur'an sebagai pedomannya, serta menjadikan Nabi Muhammad sebagai pemimpin dan teladan baginya, ia benar-benar mengamalkan dalam tingkah laku dan perjalanan hidupnya, kemudian menyampaikan Islam meliputi akidah, syari'ah dan akhlak kepada seluruh manusia.

Kata Kunci: Pengembangan, Sumber Daya Manusia, Dakwah, Globalisasi

## Pendahuluan

Dampak globalisasi tidak terbatas pada penyatuan pondasi ekonomi global, namun meluas ke perumusan sistem pemerintahan baru yang sebagian besar didasarkan pada demokrasi liberal dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Oleh karena itu, kebebasan perdagangan, mekanisme pasar, kebebasan pergerakan

buruh dan modal tentu membutuhkan seperangkat nilai politik yang mewakili sistem demokrasi liberal<sup>1</sup>.

Globalisasi juga mengarah pada perumusan kembali sistem sosial apakah budaya atau moral untuk memastikan konvergensi di antara mereka dan penghapusan perbedaan budaya di antara masyarakat dan kecenderungan ini mengancam karakteristik budaya peradaban non-Barat, termasuk peradaban Islam, Karena nilai-nilai moral, budaya dan sosial peradaban Barat bergantung pada warisan klasik (Yunani dan Romawi) serta Injil, sedangkan warisan klasik ini jauh dari nilai-nilai agama<sup>2</sup>.

Referensi mengenai ancaman tersebut terletak pada keunggulan media Barat dalam hal nilai etika, melalui pesan televisi, jaringan internet dan film, yang semuanya ada di benak masyarakat dunia ketiga, termasuk masyarakat Islam. Selain rekomendasi badan internasional seperti UNESCO dan Organisasi Hak Asasi Manusia, beberapa di antaranya menyentuk nilai-nilai kekhususan budaya Islam. Oleh karena itu, ketentuan GATT mengikat di bidang budaya, dan tidak memperhitungkan privasi budaya masyarakat non-Barat dan bergantung pada apa yang lazim dalam peradaban Barat<sup>3</sup>.

Selain itu referensi mengenai penentuan nilai moral dan sosial dalam budaya Barat adalah nurani masyarakat dan berasal dari konsep kelompok tentang prinsip keadilan dan hukum alam, yang telah menghasilkan supremasi individualisme dan keegoisan tanpa memperhatikan manfaat masyarakat secara keseluruhan.

Memasuki milenium baru, dunia dakwah sedang menghadapi tantangan baru yang sifatnya lebih sistematis. Pengkajian kembali tentang pengertian, ruang lingkup, dan metode dakwah perlu terus dilakukan. Saat ini, berbagai fenomena sosial yang muncul dari kompleksitas budaya serta masyarakat yang heterogen telah menciptakan “pekerjaan rumah” yang lebih banyak dan lebih luas cakupannya bagi da’i. Jika dilihat dari satu sisi, kondisi tersebut membuat tingkat kesulitan da’i dalam berdakwah semakin meningkat. Namun di sisi lain, fenomena tersebut dapat dipandang sebagai peluang atau sasaran dakwah yang sangat besar bagi da’i. Hal ini menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi dunia dakwah.

Dalam hal dakwah, pengembangan sumber daya manusia dakwah diharapkan akan berdampak pada peningkatan kualitas maupun kuantitas dakwah.<sup>4</sup> Secara ideal da’i merupakan orang mukmin yang mendinkan Islam sebagai agamanya, Al-qur’an sebagai pedomannya, serta menjadikan Nabi Muhammad sebagai pemimpin dan teladan baginya, ia benar-benar mengamalkan dalam tingkah laku dan perjalanan hidupnya, kemudian menyampaikan Islam meliputi akidah, syari’ah dan akhlak kepada seluruh manusia.

---

<sup>1</sup> Ibrahim Badron, *Mauqif Al-Islam minal ‘Aulamah wal Mustaqbal Imkaniyat At-Ta’awun Baina Maraakiz al-buhuuts lil “alam wal Islami*, Al-Ahraam commercial Press, Kalyoub – Egypt, 2000 hal 117

<sup>2</sup> Prof. DR. Ibrahim Badron, *Mauqif Al-Islam minal ‘Aulamah wal Mustaqbal Imkaniyat At-Ta’awun Baina Maraakiz al-buhuuts lil “alam wal Islami*, Al-Ahraam commercial Press, Kalyoub – Egypt, 2000 hal 117

<sup>3</sup> Prof. DR. Ibrahim Badron, *Mauqif Al-Islam minal ‘Aulamah wal Mustaqbal Imkaniyat At-Ta’awun Baina Maraakiz al-buhuuts lil “alam wal Islami*, Al-Ahraam commercial Press, Kalyoub – Egypt, 2000 hal 117

<sup>4</sup> Prof. DR. Ibrahim Badron, *Mauqif Al-Islam minal ‘Aulamah wal Mustaqbal Imkaniyat At-Ta’awun Baina Maraakiz al-buhuuts lil “alam wal Islami*, Al-Ahraam commercial Press, Kalyoub – Egypt, 2000 hal 117

## Apa Makna Pengembangan?

Pengembangan adalah setiap usaha untuk memperbaiki pekerjaan yang sekarang maupun yang akan datang, dengan memberikan informasi, mempengaruhi sikap atau menambah kecakapan. Dengan kata lain pengembangan adalah setiap kegiatan yang dimaksudkan untuk mengubah perilaku yang terdiri dari pengetahuan, kecakapan dan sikap<sup>5</sup>.

*Development* (pengembangan) adalah salah satu bagian penting dalam sebuah penguatan kinerja dalam pemenuhan tujuan kerja, disamping itu juga menurut Gauzali Syaidam pengembangan dilakukan untuk memperoleh pengetahuan baru yang nantinya akan berguna untuk pemenuhan tuntutan kerja dilingkungan kerja mereka<sup>6</sup>. Dan pengembangan mempunyai ruang lingkup yang lebih luas dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pengetahuan, sikap, kemampuan dan sifat-sifat kepribadian<sup>7</sup>.

## Pengertian Sumber Daya Manusia Dakwah

Sumber daya Manusia Dakwah merupakan gabungan dari kata Sumber Daya Manusia dan Dakwah. Faktor manusia merupakan sumber daya sebagai titik sentral berpikir, perencanaan, perekayasa, perancang bangunan dan pelaksana ataupun penyelenggara pembangunan dan atau pelaku pembangunan.

Kata “Sumber Daya” menurut Poerwadarminta menjelaskan bahwa dari sudut pandang etimologis kata “sumber” diberi arti “asal” sedangkan kata “daya” berarti “kekuatan” atau “kemampuan”. Dengan demikian sumber daya artinya “kemampuan”, atau “asal kekuatan”<sup>8</sup>.

Sumber Daya Manusia dapat juga dibedakan menjadi dua pengertian; Pertama, adalah usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal lain SDM mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa<sup>9</sup>.

Pengertian kedua, SDM menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai kegiatan ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan.

Dalam pengertian yang lain disebutkan SDM adalah Seseorang yang siap, mau dan mampu memberi sumbangan terhadap usaha pencapaian tujuan organisasi, ( the people who are ready , willing able to contribute organizational goals)<sup>10</sup>.

Penulis lain memberikan pengertian, Sumber Daya Manusia adalah kemampuan terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang dimiliki individu Pelaku dan sifatnya

---

<sup>5</sup>herusulosia.lecture.ub.ac.id/files/2015/11/KONSEP-PENGEMBANGAN-SUMBER-DAYA-MANUSIA.pdf

<sup>6</sup> Gauzali Saydam, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Djambatan, Jakarta, 1996) hal. 496.

<sup>7</sup> T. Hani Handoko, *Manajemen Personalita dan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta, BPFE, 1996) hal 140

<sup>8</sup> Ibid

<sup>9</sup> Muh. Akob Kadir, *SDM dan Daya Saing Dalam Bingkai Kearifan Lokal* (Makassar:Alauddin University Press, 2016) hal 5

<sup>10</sup> Ibid hal 4

dilakukan oleh keturunan dan lingkungannya, sedangkan prestasi kerjanya dimotivasi oleh keinginan untuk memenuhi kepuasannya<sup>11</sup>.

Suatu perusahaan dikategorikan memiliki sumber daya manusia apabila terpenuhi enam tipe (6M) sumber daya manusia, yaitu: *Man*, (manusia), *Money* (uang), *Material*/sarana fisik), *machine* (mesin teknologi), *Method* (pola atau cara), dan *Market* (pangsa pasar).

Keenam tipe tersebut diatas kalau kita tarik ke dalam lembaga dakwah adalah: sumber daya manusia selaku *da'i* (juru dakwah) dan *mad'u* (objek dakwah), pembiayaan keuangan, perabotan serta sarana berupa piranti penunjang institusi, teknologi komunikasi, *manhaj* (bentuk atau pola) pengorganisasian, dan pangsa pasar yaitu peluang dan kesempatan luas berdakwah di tengah-tengah masyarakat.

Oleh karena itu yang dimaksud dengan Sumber daya manusia dakwah adalah Da'i atau sering disebut sebagai pendakwah. Da'i atau Pendakwah merupakan orang yang melakukan dakwah. Dalam ilmu komunikasi pendakwah adalah komunikator sebagai orang yang menyampaikan pesan komunikasi (message) kepada orang lain. Karena dakwah bisa melalui tulisan, lisan, perbuatan, maka penulis keislaman, penceramah Islam, muballigh, guru mengaji, pengelola panti asuhan Islam dan sejenisnya termasuk pendakwah. Pendakwah bisa bersifat individu ketika dakwah yang dilakukan secara perorangan dan bisa juga kelompok atau organisasi<sup>12</sup>.

Secara ideal pendakwah (da'i) merupakan orang mukmin yang mendingkan Islam sebagai agamanya, Al-qur'an sebagai pedomannya, serta menjadikan Nabi Muhammad sebagai pemimpin dan teladan baginya, ia benar-benar mengamalkan dalam tingkah laku dan perjalanan hidupnya, kemudian menyampaikan Islam meliputi akidah, syari'ah dan akhlak kepada seluruh manusia<sup>13</sup>.

Da'i (adalah Subjek Da'wah), kata da'i berasal dari bahasa Arab sebagai fi'lul madhi bentuk muzakar (laki-laki) yang berarti orang yang mengajak kalau dalam bentuk muannats (perempuan) di sebut da'iyah<sup>14</sup>. Artinya da'i di sini tidak hanya terikat dengan kaum laki-laki saja tetapi siapa saja yang mampu mengajak, menyeru umat manusia kejalan Allah maka dia bisa di katagorikan sebagai da'i.

Seperti yang di sebutkan oleh Toto tasmara, da'i secara umum adalah setiap seorang muslim atau muslimat yang mukallaf, di mana kewajiban da'wah bagi mereka merupakan suatu yang melekat dan tidak terpisahkan misinya sebagai penganut Islam. Sedangkan dalam arti khusus da'i ialah mereka yang mengambil spesialisasi khusus dalam bidang Agama Islam yang di kenal sebagai 'ulama<sup>15</sup>.

Seorang da'i harus memiliki kepribadian yang baik untuk menunjang keberhasilan dakwah, baik kepribadian bersifat rohaniah maupun kepribadian jasmaniah<sup>16</sup>. Jadi formalitas seorang da'i juga mempengaruhi pemahaman tentang kriteria da'i.

---

<sup>11</sup> Ibid hal 4

<sup>12</sup> Mubasyaroh, *MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA (MSDM) DA'I MELALUI PELATIHAN DALAM PENGEMBANGAN DAKWAH ISLAM* dalam Jurnal TADBIR Vol. 1, No. 1, Juni 2016

<sup>13</sup> Ibid

<sup>14</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu dakwah*, (Jakarta, Kencana 2004), Hlm 75

<sup>15</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pertama, Jakarta, 1997), Hlm. 41-

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), Hlm. 35

Seorang da'i bukan hanya melekat pada individu yang di lebelkan sebagai orang 'Alim, Ustad, tdk, atau yang memiliki kemampuan khusus dalam bidang komunikator, orasi tetapi da'i di sini lebih kepada tokoh yang ada dalam wilayah setempat yang mereka juga mengajak, menyeru, menyampaikan suatu risalah kebaikan kepada umat manusia untuk ta'at kepada Allah.

Seorang da'i dalam posisi ini adalah sebagai pelaku da'wah yang senantiasa aktif mengajak orang lain untuk berbuat ma'ruf dan mencegah kemungkaran serta menyebarkan ajaran islam. Seorang da'i harus memiliki sifat yang baik dan mulia seperti beriman dan bertaqwa kepada Allah, ahli taubat, ahli ibadah, amanah dan siddiq, pandai bersyukur, tulus ikhlas, tidak mementingkan pribadi, ramah dan penuh pengertian, rendah hati sederhana dan jujur, tidak memiliki sifat egois, sabar dan tawakkal, memiliki jiwa toleran, sifat terbuka, dan tidak memiliki penyakit hati<sup>17</sup>.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa seorang da'i adalah pelaku aktifitas dakwah secara komprehensif. Allah SWT berfirman dla al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 45-46"

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا

"Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi".

### **Tujuan Pengembangan Sumber Daya Manusia dakwah**

Pengembangan sumber daya manusia secara umum bertujuan untuk meningkatkan kemampuan yang berkaitan dengan skill, teori dan moral karyawan yang bersangkutan, sehingga optimalisasi kerja dapat tercapai dengan efektif. Sehingga untuk itu usaha pengembangan sumber daya manusia dalam perusahaan yang bersangkutan sangat perlu untuk dilakukan, dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa untuk memperbaiki efektifitas dan efesiensi kerja dalam melaksanakan dan mencapai sasaran kerja yang telah ditetapkan.

Sedangkan tujuan secara khusus upaya pengembangan sumber daya manusia Dakwah dalam hal ini da'i, meliputi sebagai berikut<sup>18</sup>: 1) Meningkatkan wawasan intelektual dan kreativitas da'i , 2) Meningkatkan wawasan dan pengalaman spiritual da'i yang direfleksikan dalam kematangan sikap mental, kewibawaan, dan akhlakul karimah, 3) Meningkatkan wawasan tentang ajaran Islam secara kaffah dan integral, 4) Meningkatkan wawasan tentang kebangsaan kemasyarakatan, dan hubungan intern serta ekstern umat beragama serta tercermin sikap toleran, 5) Meningkatkan wawasan global dan ukhuwah islamiyah, 6) Meningkatkan wawasan integritas, persatuan, dan kesatuan (Umatan wahidah), 7) Meningkatkan wawasan tentang peningkatan wilayah dakwah regional, nasional dan internasional, 8) Meningkatkan tentang kepemimpinan dalam membangun masyarakat

### **Manfaat Pengembangan Sumber daya Manusia Dakwah (Da'i)**

Adapun manfaat dari pengembangan sumber daya manusia dakwah (Da'i) adalah sebagai berikut: 1) Dapat meningkatkan wawasan intelektual dan kreativitas da'i, 2) Dapat meningkatkan wawasan dan pengalaman spiritual da'i yang

<sup>17</sup> Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), Hlm. 90.

<sup>18</sup> [herususilofia.lecture.ub.ac.id/files/2015/11/KONSEP-PENGEMBANGAN-SUMBER-DAYA-MANUSIA.pdf](https://herususilofia.lecture.ub.ac.id/files/2015/11/KONSEP-PENGEMBANGAN-SUMBER-DAYA-MANUSIA.pdf)

direfleksikan dalam kematangan sikap mental, kewibawaan, dan akhlakul karimah, 3) Dapat meningkatkan wawasan tentang ajaran Islam secara kaffah dan integral, 4) Dapat meningkatkan wawasan tentang kebangsaan kemasyarakatan, dan hubungan intern serta ekstern umat beragama serta tercermin sikap toleran, 5) Dapat meningkatkan wawasan global dan ukhuwah Islamiyah, 6) Dapat meningkatkan wawasan integritas, persatuan, dan kesatuan (umaatan wahidah), 7) Dapat meningkatkan wawasan tentang peningkatan wilayah dakwah regional, nasional dan internasional, 8) Dapat meningkatkan tentang kepemimpinan dalam membangun masyarakat

### **Potensi-potensi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dakwah (Da'i)**

Potensi da'i adalah apa yang ada pada diri seorang da'i yang dapat digali dan dikembangkan, baik itu kelemahan (weakness), kelebihan/ kekuatan (strength), peluang (opportunity) dan tantangan (threat) yang melekat pada diri seorang da'i. Kelebihan/kekuatan adalah merupakan keunggulan seseorang dibandingkan dengan orang lain atau kemampuan seseorang untuk mengerjakan sesuatu yang tidak dapat dilakukan orang lain, yang dapat diibaratkan dengan selangkah lebih maju dari garis start (to having a headstart in a foot race). Kelebihan seorang da'i dapat berupa kedalaman ilmu, penguasaan materi, penguasaan retorika, penampilan menarik, kefasihan dalam membawakan ayat-ayat Allah, dan lain sebagainya<sup>19</sup>.

Potensi seseorang dapat dikembangkan dengan baik manakala individu tersebut telah mengetahui kelebihan, kelemahan, maupun peluang dan ancaman yang ada pada dirinya. Kemudian dengan kesungguhan dan latihan mulailah mengambil langkah-langkah yang dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Seseorang harus mampu mengendalikan dan mengelola masa depan yang terbaik bagi dirinya melalui proses dan langkah-langkah terbaik untuk mencapai tujuan.

Manusia dalam hal ini da'i mempunyai potensi kebaikan yang diwakili oleh hati nurani dan akal, serta potensi keburukan yang diwakili oleh hawa nafsunya. Seorang da'i hendaknya senantiasa memperkaya potensi dirinya dengan meningkatkan akidah dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa segenap ajaran-ajaran Islam adalah benar. Karena seorang da'i adalah pemimpin bagi umat, maka hendaklah ia beriman terlebih dahulu dengan iman yang mantap sebelum dia mengajak orang lain untuk beriman kepada Allah.

Terkadang, tidak sedikit da'i yang pandai berbicara, kesana kemari, hanya menjual omongannya belaka. Akhirnya apa yang dikatakannya hanya keluar dari mulutnya dan tidak membekas sedikitpun ke dalam lubuk hati si pendengarnya. Lain halnya dengan seorang da'i yang benar-benar memancarkan cahaya keimanan, ia berbicara dengan hati sehingga apa yang dikatakan dan dikemukakan menembus hati pendengarnya, Seperti perkataan Ahmad bin Athailah yang terjemahannya: "Cahaya (keimanan) para ahli hikmah mendahului perkataannya, maka bilamana telah terjadi penerangan sampailah katakata yang diutarakan mereka"<sup>20</sup>.

Selain dengan akidah, ibadah juga harus senantiasa ditingkatkan, karena ibadah merupakan komunikasi seorang da'i dengan Allah. Tidak hanya ibadah-ibadah fardhu belaka, melainkan juga ibadah sunat terutama shalat tahajud. Menangis dan

---

<sup>19</sup> Siti Julaiha, "Self Management Dalam Membangun Potensi Da'i", *Jurnal Manajemen Dakwah* Vol. I No. 1 Juli-Desember 2008, hal 42

<sup>20</sup> Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral* (Yogyakarta: Al-Amin, 1997, hal 71

mengadulah kepada-Nya tentang persoalan hidup dan problema perjuangan dakwah, agar hati kita tenang dan teguh pendirian, serta ulet dalam menegakkan kalimat Allah.

Potensi yang ada pada diri seorang da'i dapat pula dipengaruhi oleh akhlak yang dimilikinya. Untuk itu seorang da'i dituntut untuk menantiasa berakhlakul karimah. Dilihat dari sudut pandang manusiawi, da'i juga manusia yang memiliki kelemahan sekaligus potensi sebagai manusia yang mempunyai hawa nafsu yang selalu mengajak kepada perbuatan buruk seperti potensi sombong, mudah berkeluh kesah, iri hati, dendam dan lain sebagainya. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Yusuf ayat 53 :

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ۚ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyayang”

Selanjutnya, potensi seorang da'i juga tergantung pada keahlian dan keluasan ilmu yang dimiliki. Ahli dalam menyampaikan materi, tepat dalam menggunakan pendekatan dakwahnya, pandai dalam membaca situasi audiens, lancar dan fasih dalam menyampaikan ayat-ayat Allah. Sedangkan keluasan ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum, sangat diperlukan guna menghubungkan teori-teori yang ada dengan persoalan yang dihadapi masyarakat. Yang pada akhirnya dapat memberikan solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi umat<sup>21</sup>.

Potensi yang tidak kalah pentingnya bagi seorang da'i adalah semangat juang yang ada pada diri seorang da'i. Semangat berdedikasi yang tinggi kepada masyarakat di jalan Allah dan semangat berjuang untuk menegakkan kebenaran. Motivasi ini akan meningkatkan kualitas seorang da'i menjadi tahan banting, tak mudah lekang oleh panas dan tak mudah luntur oleh hujan.

Semua potensi yang dimiliki oleh seorang da'i, baik itu yang positif maupun hal-hal negatif, apabila mampu dikelola secara arif dan bijaksana untuk dikendalikan ke arah yang positif, akan dapat mendekatkan pada syarat-syarat seorang da'i ideal/profesional. Sebagaimana yang dikemukakan Masyhur Amin, syarat-syarat seorang da'i ideal adalah memiliki akidah yang kuat, ibadah yang rajin, berakhlak yang mulia, mempunyai kemampuan ilmiah yang luas, memiliki kondisi fisik yang sehat dan baik, fasih berbicara dan berdedikasi yang tinggi<sup>22</sup>.

Sebuah kata hikmah menyebutkan, fâqidu asy syai' Lá yu'thi (seseorang tidak akan mampu memberi jika ia tidak memiliki). Kata hikmah ini seharusnya selalu diingat oleh para da'i kapan pun dan dimana pun dia berada.<sup>23</sup> Dakwah adalah kewajiban setiap individu tanpa terkecuali. Satu hal lagi yang perlu digaris bawahi, dakwah tidak hanya identik dengan mimbar, podium, tabligh akbar dan sebagainya. Seorang da'i yang betul-betul memahami dakwah dalam maknanya yang lebih luas akan mempergunakan seluruh sarana yang ada sebagai media dakwah.

---

<sup>21</sup> Siti Julaiha, “Self Management Dalam Membangun Potensi Da'i”, *Jurnal Manajemen Dakwah* Vol. I No. 1 Juli-Desember 2008, hal 43

<sup>22</sup> Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral* (Yogyakarta: Al-Amin, 1997), hal 70-77

<sup>23</sup> Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*..... hal.41

## Metode Pengembangan Sumber daya Manusia Dakwah (Da'i)

Metode pengembangan Sumber Daya Manusia Dakwah (Da'i) yang lazim digunakan adalah dengan pelatihan/training. Dewasa ini upaya pengembangan kapasitas atau kemampuan merupakan bagian yang penting di dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari pengembangan kapasitas misalnya dilaksanakan dengan pendidikan, baik secara formal maupun informal. Di dalam perusahaan misalnya melalui pelatihan-pelatihan sumberdaya manusia, pengembangan sistem manajerial. Dalam konteks dakwahpun pengembangan kemampuan menjadi sesuatu yang tak terpisahkan, dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan dakwah.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka setiap pengelolaan pelatihan diperlukan paling tidak tiga tahapan. Tahap persiapan; hal ini merupakan kesempatan semua pihak terutama penyelenggara, pelatih, calon peserta dan lembaga yang mengutus, untuk mempersiapkan diri. Hal ini dilakukan agar berbagai pihak dapat berangkat dari titik yang sama<sup>24</sup>. Tahap pelaksanaan; pada tahap ini berbagai pihak (penyelenggara, pelatih, peserta dan lembaga yang mengutus) melaksanakan tugas yang berkaitan dengan proses belajar<sup>25</sup>. Tahapan pasca pelatihan. Pada tahap ini, kegiatan pelatihan dievaluasi hasilnya. Berbagai komponen mendapat perhatian yang sama, peserta, pelatih, penyelenggara, keuangan dan sebagainya<sup>26</sup>.

Program pelatihan yang diselenggarakan terhadap para pelaku dakwah (da'i) tersebut diharapkan dapat mengembangkan kegiatan dakwah. Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) da'i dalam rangka mengembangkan dakwah, Secara umum dilakukan dengan pendidikan, pengajaran dan pembelajaran secara luas kepada individu itu sendiri dengan berbagai macam metode baik metode pendidikan dengan pendekatan pedagogi maupun dengan pendekatan andragogi. Tidak hanya dilakukan melalui pendidikan formal tapi juga melalui nonformal seperti kursus-kursus, pelatihan, magang, sosialisasi dll.<sup>27</sup>

Pengembangan Sumber daya manusia dakwah ini juga berkaitan dengan konsep manajemen sumber daya manusia, dimana konsep manajemen ini tidak terlepas dari konsep POAC ( Planing, Organizing, Actuating dan Controlling).

## Tantangan Dakwah Di Era Globalisasi

Tantangan dakwah beraneka ragam bentuknya, selama ini kita mengenal dalam bentuk klasik, bisa pada penolakan, cibiran, cacian, ataupun teror bahkan sampai pada tataran fitnah. Banyak para da'i mampu mengatasi tantangan atau rintangan tersebut dengan baik karena niatnya memang telah kuat sebagai pejuang. Meski demikian, ada pula yang tidak mampu untuk mengatasinya sehingga tersingkir dari kancah dakwah<sup>28</sup>.

Jalan dakwah bukan rentang yang pendek dan bebas hambatan, bahkan jalan dakwah sebenarnya penuh dengan kesulitan, amat banyak kendala dengan jarak tak terkira jauhnya. Tabiat ini perlu diketahui dan dikenali setiap aktivitas dakwah, agar

---

<sup>24</sup> Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*..... hal.41

<sup>25</sup> Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*..... hal.41

<sup>26</sup> Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*..... hal.41

<sup>27</sup> Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*..... hal.41

<sup>28</sup> Nur Ahmad, Tantangan Dakwah Di Era Teknologi Dan Informasi (Formulasi Karakteristik, Popularitas dan Materi di Jalan Dakwah) dalam AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam Volume 1, Nomor 1, Januari-Juni 2013, hal 26



para juru dakwah bersiap diri menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi diperjalanan sehingga revolusi informasi dan komunikasi di jalan dakwah bisa kita atasi. Allah swt. Telah memberikan rambu-rambu kepada kita tentang hal ini:

“Apakah manusia mengira bahwa mereka sedang dibiarkan (saja) mengatakan, “Kami telah beriman,” sedang mereka diuji lagi? Sesungguhnya kami telah menguji orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Ia mengetahui orang-orang yang berdusta.” (al-Ankabut: 2-3)

Ujian tersebut sesungguhnya diperlukan oleh orang-orang mukmin justru untuk meningkatkan kapasitasnya. Adanya ujian dan kendala-kendala riil ditengah kehidupan ini akan terbukti siapa saja yang benar pengakuannya dan siapa pula yang dusta. Problematika yang dihadapi para aktivitas dakwah di medan dakwah terlalu banyak untuk disebutkan satu persatu<sup>29</sup>.

Kini ada tantangan baru dalam dakwah, ketika kehidupan berpolitik dan bernegara telah melibatkan partisipasi langsung seluruh masyarakat maka yang terjadi adalah muncullah banyak politikus dan pemimpin negeri ini yang berlatar agama cukup kuat. Tantangan dakwah dalam bentuk ini menjawab tuntutan zaman di era modern, khususnya era teknologi informasi dan komunikasi yang sudah mengglobal seakan dunia berada dalam sebuah genggaman kita.

Fasilitas internet merupakan yang terlengkap dan terefisien, dimana segala bentuk dan macam informasi dapat diakses dengan mudah dan murah termasuk dalam hal ini adalah dakwah di era teknologi didukung dengan semakin menjamurnya warung internet yang memasang tarif murah, kemana dan dengan siapapun.

Sekarang kita bisa lakukan dakwah dengan menggunakan fasilitas digital bisa melalui radio, televisi, telepon seluler, media internet, facebook, atau twitter. Dakwah bisa dilakukan melalui media massa dan diterima oleh orang banyak. Karena sifatnya massal maka penerima pesan dakwah tidak hanya kalangan tertentu saja. Kalangan yang dijangkau bisa luas begitu pula dampak yang ditimbulkannya. Profil masyarakat era globalisasi sekarang ini dapat kami diskripsikan sebagai berikut<sup>30</sup>:

Pertama Umat Islam di negara kita semakin tidak berdaya terhadap upaya internalisasi nilai-nilai budaya non Islami dan yang jelas bertentangan dengan kaedah-kaedah dalam syari'at Islam; sebagai bukti nyata orang tua tidak mampu melarang anak gadisnya berpakaian ala artis, padahal gaya berpakaian seperti itu jelas-jelas bukan tidak sopan lagi akan tetapi sudah melanggar nari norma-norma Islam. Lebih menprihatinkan lagi Majelis Ulama Indonesia juga belum berdaya menghadapi gencarnya beberapa tayangan sinetron dan berbagai acara hiburan lainnya dengan cara berpakaian yang bukan saja melanggar etika budaya ketimuran akan tetapi juga sangat bertentangan dengan ajaran Islam dalam berbusana.

Kedua; Kebebasan menginternalisir nilai-nilai budaya non Islami ternyata tidak hanya nampak pada fashion imitation atau peniruan gaya busana melainkan juga terlihat jelas pada identifikasi personalnya. Bila hal ini sudah melanda pada generasi muda kita bukan tidak mungkin akan dapat mempengaruhi berbagai lini orang yang ada dimasyarakat tercinta kita. Berbagai profesi bahkan disetiap lapisan

---

<sup>29</sup> Nur Ahmad, Tantangan Dakwah Di Era Teknologi Dan Informasi (Formulasi Karakteristik, Popularitas dan Materi di Jalan Dakwah) dalam AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam Volume 1, Nomor 1, Januari – Juni 2013, hal 26

<sup>30</sup> Istina Rakhmawati, Tantangan Dakwah Di Era Globalisasi dalam Jurnal ADDIN, Vol. 8, No. 2, Agustus 2014, hal 394

masyarakatnya sudah terjadi secara langsung karena mereka memang berada di sekelilingnya.

Ketiga; Menurut kualitas maupun kuantitas keberagamaan pemeluk Islam di negara kita juga merupakan bukti pengikisan iman, karena tidak dapat disangkal lagi pengaruh budaya non Islami bukan saja mampu menipiskan iman tapi juga dapat mengoyahkan iman dan bahkan dapat menghilangkan iman hingga pemeluknya baik secara formal maupun informal keluar dari Islam tanpa kita sadari.

Keempat; Umat Islam di negara kita menjadi lebih beragam dalam aliran dan terkadang terlalu bebas serta berani bertindak tanpa batas toleransi beragama. Kondisi yang demikian dapat membahayakan Islam secara keseluruhan.

Kelima; Pesatnya perkembangan informasi dan teknologi era globalisasi sekarang ini juga dapat menyuburkan kelahiran dan pertumbuhan aliran-aliran baru dalam Islam terkhusus di Indonesia. Adanya nabi-nabi palsu yang kian marak sungguh sangat meprihatinkan citra Islam kita di masyarakat.

Memasuki milenium baru, dunia dakwah sedang menghadapi tantangan baru yang sifatnya lebih sistematis. Pengkajian kembali tentang pengertian, ruang lingkup, dan metode dakwah perlu terus dilakukan. Saat ini, berbagai fenomena sosial yang muncul dari kompleksitas budaya serta masyarakat yang heterogen telah menciptakan “pekerjaan rumah” yang lebih banyak dan lebih luas cakupannya bagi da’i. Jika dilihat dari satu sisi, kondisi tersebut membuat tingkat kesulitan da’i dalam berdakwah semakin meningkat. Namun di sisi lain, fenomena tersebut dapat dipandang sebagai peluang atau sasaran dakwah yang sangat besar bagi da’i. Hal ini menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi dunia dakwah. Dalam hal dakwah, pengembangan sumber daya manusia dakwah diharapkan akan berdampak pada peningkatan kualitas maupun kuantitas dakwah.

## **Kesimpulan**

Secara ideal da’i merupakan orang mukmin yang mendinkan Islam sebagai agamanya, Al-qur’an sebagai pedomannya, serta menjadikan Nabi Muhammad sebagai pemimpin dan teladan baginya, ia benar-benar mengamalkan dalam tingkah laku dan perjalanan hidupnya, kemudian menyampaikan Islam meliputi akidah, syari’ah dan akhlak kepada seluruh manusia.

Upaya pengembangan sumber daya manusia dalam hal ini da’i meliputi pemberdayaan da’i dalam pola pikir, wawasan, dan ketrampilan sebagai berikut: 1) Peningkatan wawasan intelektual dan kreativitas da’i dalam keilmuan dan ketrampilan yang relevan. 2) Peningkatan wawasan dan pengalaman spiritual da’i yang direfleksikan dalam kematangan sikap mental, kewibawaan, dan akhlakul karimah. 3) Peningkatan wawasan tentang ajaran Islam secara kaffah dan integral. 4) Peningkatan wawasan tentang kebangsaan, kemasyarakatan, dan hubungan intern serta ekstern umat beragama serta tercermin sikap toleran. 5) Peningkatan wawasan global dan ukhuwah Islamiyah. 6) Peningkatan wawasan integritas, persatuan, dan kesatuan (umaatan wahidah). 7) Peningkatan wawasan tentang peningkatan wilayah dakwah regional, nasional dan internasional. 8) Peningkatan tentang kepemimpinan dalam membangun masyarakat.

Peranan da’i atau muballigh sangat penting dan strategis. Da’i sebagai sumber daya dakwah utama harus memahami dan melaksanakan semua langkah strategis yang diuraikan di muka, yaitu mengenal khalayak, merencanakan pesan, menetapkan metode dan memilih media serta mewarnai media massa dan media interaktif sesuai

kondisi khalayak yang dijadikan sasaran (publik). Da'i adalah komunikator dakwah yang terdiri atas individu atau individu-individu yang terhimpun dalam suatu lembaga dakwah (organisasi sosial). Da'i atau muballigh dapat juga merupakan orang-orang yang terlembagakan dalam media massa (pers, film, radio dan televisi).

Peradaban masa kini lazim disebut peradaban masyarakat informasi, dimana informasi menjadi salah satu komoditi primer dan bahkan dapat menjadi sumber kekuasaan karena dengan informasi, pendapat umum (public opinion) dapat dibentuk untuk mempengaruhi serta mengendalikan pikiran, sikap, perilaku orang lain. Itu sebabnya dakwah sebagai salah satu bentuk penyampaian informasi tentang ajaran agama harus dilakukan oleh seseorang yang memiliki pengetahuan memadai berkaitan dengan ilmu komunikasi. Dapat dikatakan bahwa, da'i dituntut untuk menjadi komunikator yang baik.

Da'i sebagai konselor, pada dasarnya merupakan interaksi timbal-balik yang di dalamnya terjadi hubungan saling mempengaruhi antara konselor sebagai pihak yang membantu dan klien sebagai pihak yang dibantu. Hanya saja, mengingat konselor diasumsikan sebagai pribadi yang akan membimbing konseli dalam mencapai tujuan tertentu, maka dalam relasi ini sangat dibutuhkan adanya kapasitas tertentu yang harus dimiliki oleh seorang konselor. Kualitas konselor adalah semua kriteria keunggulan termasuk pribadi, pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dimiliki konselor, yang akan menentukan keberhasilan (efektivitas) proses bimbingan dan konseling. Salah satu kualitas yang kurang dibicarakan adalah kualitas pribadi konselor, yang menyangkut segala aspek kepribadian yang amat penting dan menentukan efektivitas konseling.

Da'i masa kini bukan hanya dibutuhkan sebagai penyampai ajaran agama, namun juga sebagai pemecah masalah yang timbul dari proses penginterpretasian dan pelaksanaan ajaran agama. Seringkali, mad'u mengalami kendala ketika berusaha mempraktekkan apa yang telah ia dengar dan pelajari. Da'i harus siap menerima pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan penyelesaian masalah mad'u.

Sebagai sumber daya utama dakwah, da'i harus mampu mengelola kegiatan dakwah agar berjalan sinergis, efektif dan efisien. Dengan kata lain, da'i masa kini harus memiliki kemampuan dan menjalani peran sebagai manajer kegiatan dakwah. Dakwah merupakan bentuk pengabdian terhadap agama, dan karena itu butuh keikhlasan untuk melaksanakannya tanpa mengharap balasan. Meski demikian, seorang da'i tentu membutuhkan jaminan finansial untuk menghidupi dirinya serta keluarganya. Dengan kondisi ekonomi yang stabil, kegiatan dakwah dapat dilaksanakan dengan perasaan ringan. Selayaknya, da'i tidak bersikap pasif dengan menunggu uluran tangan orang lain. Da'i perlu secara proaktif memulai usahanya sendiri.

## Daftar Pustaka

Ibrahim Badron, Mauqif Al-Islam minal 'Aulamah wal Mustaqbal Imkaniyat At-Ta'awun Baina Maraakiz al-buhuuts lil "alam wal Islami, Al-Ahraam commercial Press, Kalyoub – Egypt, 2000

Herususilofia.lecture.ub.ac.id/files/2015/11/KONSEP-PENGEMBANGAN-SUMBER-DAYA-MANUSIA.pdf

- Mubasyaroh, *MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA (MSDM) DA'I MELALUI PELATIHAN DALAM PENGEMBANGAN DAKWAH ISLAM* dalam Jurnal TADBIR Vol. 1, No. 1, Juni 2016
- Siti Julaiha, M.Pd, *SELF MANAGEMENT DALAM MEMBANGUN POTENSI DA'I* dalam Jurnal MD Vol I No. 1 Juli-Desember 2008
- H.M. Musyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral* (Yogyakarta: A1 Amin, 1997)
- Nur Ahmad, *TANTANGAN DAKWAH DI ERA TEKNOLOGI DAN INFORMASI* (Formulasi Karakteristik, Popularitas dan Materi di Jalan Dakwah) dalam AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam Volume 1, Nomor 1, Januari – Juni 2013
- Istina Rakhmawati, *TANTANGAN DAKWAH DI ERA GLOBALISASI* dalam Jurnal ADDIN , Vol. 8, No. 2, Agustus 2014
- Fathul Wahid, *EDakwah: Dakwah Melalui Intenet*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004)
- Willis Sofyan S., *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2007)
- Aris Risdiana, *TRANSFORMASI PERAN DA'I DALAM MENJAWAB PELUANG DAN TANTANGAN* (Studi terhadap Manajemen SDM) dalam Jurnal Dakwah, Vol. XV, No. 2 Tahun 2014